

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “SANG PEMIMPI” KARYA ANDREA HIRATA

Nining Khurrotul Aini

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Jl. Raya Km. 4 Mojosari Mojokerto Jawa Timur
niningkhurrotulaini@gmail.com

Abstrak

Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat kisah-kisah edukatif. Novel ini banyak memberikan pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam kepada pembacanya. Terdapat penekanan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini: *pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa, yang mencakup tauhid/ aqidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. *Kedua*, dengan merujuk cerita/ isi, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata baik nilai Ilahiyah maupun nilai insaniyah antara lain: (1) nilai aqidah, (2) nilai ubudiyah, (3) nilai muamalah, (4) nilai etika, (5) Nilai Sosial (6) Nilai Estetika.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Dalam Novel, Sang Pemimpi

Abstract

Novels The Dreamer by Andrea Hirata is one of the novels in which there are educative stories. This novel gives many messages about the values of Islamic education to its readers. There is an emphasis on the values of Islamic education in this novel: first, the values of Islamic education are contained in the basic points of Islamic education that must be instilled as a foundation of life in accordance with the direction of soul development, which includes monotheism / aqeedah, worship, morals, and social. Secondly, by referring to the story / content, it can be seen that the values of Islamic education contained in the novel The Dreamer by Andrea Hirata both Divine values and Insaniyah values include: (1) aqeedah values, (2) ubudiyah values, (3) muamalah values, (4) ethical values, (5) Social Values (6) Aesthetic Values.

Keywords: Islamic Education, In the Novel, The Dreamer

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia, karena pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu proses mengelola kejiwaannya ialah: mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dari tataran realitas tersebut, muncul persoalan yang sangat mendasar, yaitu bagaimana sesungguhnya pendidikan Islam di implementasiakan dalam situasi waktu yang terus bertransformasi dengan material strukturalnya sendiri. Adapun material struktural situasi yang tepat pada era materialisme, banyak terkait dengan nilai-nilai³

Dalam tataran filosofis, nilai merupakan sesuatu yang bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancaindera yang dapat ditangkap oleh pengetahuan hanyalah barang atau tindakan yang mengandung nilai. Sementara nilai tidak dapat diketahui karena ia merupakan wilayah rasa yang dapat dihayati. Dengan demikian mengkaji, nilai bukan membicarakan persoalan “benar dan salah” karena itu merupakan wilayah pengetahuan. Nilai adalah pembicaraan tentang persoalan “baik dan buruk”⁴

Para ahli mendefinisikan pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep pendidikan dan konsep Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan (menurut) Islam bersifat normatif, sedang dalam hubungan yang kedua, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat sosiohistoris. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan (agama) Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan filsafat pendidikan Islam dan pengertian yang ketiga merupakan kawasan ilmu teoritis.⁵

¹ Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Mojokerto : Thoriq Al-Fikri, 2012), hlm. 18

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 23

⁴ Ramayulis dan Samsul Niar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal 385.

⁵ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 46-47

Ajaran Islam menuntut agar seluruh umat muslim dapat menjadi manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh, seperti yang di firman Allah dalam Al-Qur'an .

A. Q.S Ali-Imran :190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۗ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(QS. Ali Imran (3): 190-191)⁶

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa "tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada-Nya". Itu berarti Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa ditujukan kepada Allah SWT. Tujuan Tuhan menciptakan manusia ini kemudian dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan pendidikan Islam. Pada umumnya para ulama Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa "tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada-Nya". Itu berarti Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa ditujukan kepada Allah SWT. Tujuan Tuhan menciptakan manusia ini kemudian dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan pendidikan Islam. Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah "untuk beribadah kepada Allah SWT".⁷

⁶ Hatta Akhmad, 2015. *Tafsir Al-Qur'an Perkata, dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan terjemah bahasa melayu*. Jakarta: Magfirah. Hal : 506

⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 48.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al Qur'an dan hadits bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, bertauhid, pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.⁸

Oleh sebab itu perlu adanya motivasi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dari segi materi tetapi dari segi praktiknya yang perlu diterapkan dalam lingkungan sosial.

Penanam nilai-nilai tersebut dapat melalui berbagai cara yaitu melalui lembaga pendidikan formal atupun informal dan media elektronik seperti televisi, internet, dan media cetak yaitu majalah, dan bahan bacaan lain, salah satunya adalah novel. Menyikapi fenomena ini, tampaklah bahwa buku-buku novel turut mempengaruhi remaja, karena novel merupakan ragam sastra yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat, baik oleh pembaca maupun sastrawan.⁹

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Namun bagaimana keadaan seorang anak tersebut kelak di masa mendatang adalah bergantung dari didikan orang tuanya. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka salah satunya dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam.

Ada banyak cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, misalnya novel. Novel termasuk dalam lingkup sastra yang banyak diminati. Selain mengandung hiburan, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan serta dapat menimbulkan pikiran motivasi dan malah menggerakkan pembacanya untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu.¹⁰

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarangnya untuk menerapkan pesan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan pengarangnya tentang konsep moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang ingin disampaikan.¹¹

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25

⁹ Jacob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 2001), hal. 53

¹⁰ Muchtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, tt), hlm. 18

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 321

Pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya fiksi pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dapat menghayati pesan-pesan ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupannya.

Karya sastra sebagai sebuah seni dipandang sebagai keindahan yang tercermin dalam keindahan jiwa sang sastrawan dan dalam tingkat realitas yang lebih tinggi, yang di dalamnya menggambarkan keindahan wujud ketuhanan itu sendiri.¹²

Di sini ada korelasi antara tingkat spiritualitas pengarang dengan pesan-pesan yang akan disampaikan dalam suatu karya sastra. Dimana pesan yang disampaikan merupakan manifestasi kehidupan religius pengarang yang tertuang dalam karya sastra, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan pesan tersebut dalam kehidupan nyata.

Perkembangan sastra di Indonesia kaitannya dengan dunia Islam khususnya yang berisi tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam tradisi sastra klasik. Karya-karya sastra tersebut mengarah pada sastra didaktis, sastra yang berpretensi pada masalah pengemban misi pendidikan, tuntunan dan ajaran. Dari sastra-sastra klasik tersebut dapat dipahami bahwa *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat dilakukan melalui media sastra. Seorang sastrawan berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ajarannya melalui komunikasi timbal balik dalam teks. Lewat pemahaman pokok persoalan yang terdapat dalam suatu karya prosa fiksi, pembaca akan menemukan nilai-nilai didaktis. Nilai-nilai pendidikan ini bisa saja berhubungan dengan masalah manusia dan kehidupan serta agama. Hal ini tergantung tema apa yang ingin diusung oleh pengarang dalam karya fiksi tersebut. Dengan begitu tema pendidikan Islam pun dapat masuk sebagai pokok pikiran dalam karya tersebut.

Kisah-kisah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits seringkali juga digunakan sebagai media penyampaian ajaran Islam atau pendidikan kepada pembacanya. Kisah itu untuk mendidik manusia agar meneladani yang baik dan menghindari yang buruk. Karena Islam juga mengajarkan untuk selalu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, sehingga seseorang dapat memiliki akhlak yang baik.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang mempunyai corak khusus menurut ajaran Islam yang tercermin dalam sifat dan tingkah laku, serta pengabdian kepada Allah sebagai landasannya. Maka kisah-kisah yang berdasarkan atas al-Qur'an maupun al-Hadits sebenarnya juga mengajak kepada para pendengarnya menuju pembentukan kepribadian yang islami. Karena dalam kisah-kisah tersebut ditampilkan berbagai tokoh dengan

¹² Oliver Leaman, *Estetika Islam; Menafsir Seni dan Keindahan*, Terj. Irfan Abu bakar, (Bandung: Mizan, 2005), hlm.157.

berbagai bentuk kepribadian baik yang islami, taat, tunduk dan pasrah kepada Allah, maupun kepribadian yang menyimpang atau menentang kepada Allah syirik, kafir, munafiq dan sebagainya.

Saat ini banyak novel-novel religius yang mengadopsi cerita-cerita al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai tema sentral. Ataupun dengan memberikan penekanan dan legitimasi terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun al-Hadits. Dengan begitu pembaca dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga novel-novel tersebut tidak hanya bernilai estetis tetapi juga edukatif.

Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan Islam adalah novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Novel ini tidak hanya berisi tentang cerita fiktif belaka, tetapi di dalamnya banyak terdapat pesan pendidikan yang dapat dipetik. Sehingga cerita yang dipaparkan tidak hanya sebatas imajiner, tetapi juga memiliki misi edukatif. Misi edukatif ini bisa dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dialog tokoh-tokoh yang ada di dalam novel Sang Pemimpi. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel ini adalah nilai pendidikan aqidah, akhlak dan syari'ah, yang dikemas secara estetis dalam bentuk narasi.

Pemilihan rangkaian novel kedua dari Tetralogi Laskar Pelangi, Sang Pemimpi dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai edukatif yang tercermin dari perilaku-perilaku tokoh. Novel ini menceritakan tentang persahabatan dan setia kawan yang erat dan juga mencakup pentingnya pendidikan yang begitu mendalam. Ada banyak quote membangun yang sederhana namun penuh kekuatan untuk meraih mimpi.

Sang Pemimpi adalah novel kedua karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang pada tahun 2006, yang kini telah mencapai cetakan ketiga puluh di tahun 2014. Novel ini merupakan novel kedua dari Tetralogi Laskar Pelangi yang bercerita tentang kehidupan tiga orang pemimpi yang bersemangat melanjutkan sekolah dari jenjang ke jenjang, meski harus dilakukannya dengan bekerja sambil demi memenuhi kebutuhan Mereka mempunyai impian untuk bersekolah melanjutkan pendidikan ke *Sorbonne, Prancis*.

Dalam novel Sang Pemimpi, Andrea Hirata bercerita tentang kehidupannya di Belitung pada masa SMA. Tiga tokoh utama dalam karya ini adalah Ikal, Arai dan Jimbron. Ikal tidak lain adalah Andrea Hirata sendiri, sedangkan Arai adalah saudara

jauhnya yang menjadi yatim piatu ketika masih kecil. Arai disebut *simpai keramat* karena dalam keluarganya ia adalah orang terakhir yang masih hidup dan ia pun diangkat menjadi anak oleh ayah Ikal. Jimbron merupakan teman Arai dan Ikal yang sangat terobsesi dengan kuda dan gagap bila sedang antusias terhadap sesuatu atau ketika gugup. Ketiganya melewati kisah persahabatan yang terjalin dari kecil hingga mereka bersekolah di SMA Negeri Manggar, SMA pertama yang berdiri di Belitong bagian timur. Sebagaimana yang ditulis oleh Andrea Hirata sbagai berikut:

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 61)¹³

Demi memenuhi kebutuhan hidup, Ikal dan Arai harus bekerja sebagai kuli di pelabuhan ikan pada dini hari dan pergi ke sekolah setelahnya. Namun begitu, mereka tetap gigih belajar sehingga selalu berada dalam peringkat lima teratas dari 160 murid di sekolahnya. Sekolah mereka merupakan SMA negeri pertama yang bergengsi di Belitong, sebelumnya satu-satunya SMA yang terdekat berada di Tanjung Pandan. Sekolah tersebut berada 30 kilometer dari rumah Ikal dan Arai sehingga mereka harus menyewa kamar dan hidup jauh dari orang tua.

Pada akhirnya, Jimbron harus berpisah dengan Ikal dan Arai yang akan meneruskan kuliah di Jakarta. Selama di Jakarta, mereka luntang-lantung mencari pekerjaan namun akhirnya Ikal menjadi pegawai pos dan Arai pergi ke Kalimantan untuk bekerja sambil kuliah. Ikal berhasil membiayai kuliahnya di Universitas Indonesia hingga menjadi Sarjana Ekonomi, sedangkan Arai belajar biologi di Kalimantan. Hidup mandiri terpisah dari orang tua dengan latar belakang kondisi ekonomi yang sangat terbatas namun punya cita-cita besar, sebuah cita-cita yang bila dilihat dari latar belakang kehidupan mereka, hanyalah sebuah mimpi.

Dari novel ini dapat diambil beberapa pelajaran hidup yang penting, salah satunya yakni harus benar-benar menghargai hidup, menghargai semua pemberian Tuhan, tidak pantang menyerah bila menginginkan sesuatu, dan tidak ada yang tidak mungkin asalkan mau dan berusaha. Dapat diambil kesimpulan bahwa semua

¹³ Andrea Hirata , 2008. Sang Pemimpi Hal : 61

kehidupan manusia sudah ada yang mengaturnya, yaitu Tuhan, dan segala apa yang dialami oleh manusia tidaklah luput dari campur tangan Tuhan.

Novel ini mengandung esensi yang didalamnya banyak memberikan representasi tentang nilai-nilai pendidikan. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan analisis terhadap novel tersebut. Salah satu bagian novel yang mengandung nilai tersebut adalah:

Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an di bawah temaran lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam.(SP:33)¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan sumber data, maka penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁵

Sedang berdasar tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁶

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain. Adapun pendekatan fenomenologi, dimana peneliti berusaha memahami subyek pandangan mereka sendiri. Sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek yang darinya diperoleh data. Apabila peneliti menggunakan angket atau interview dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah subyek penelitian atau variable penelitian¹⁷. Di antara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data Primer, Data Sekunder teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Studi pustaka, Observasi, Dokumentasi, sedangkan teknik analisa data dilakukan dalam bentuk *Content Analisis*. Interpretasi dan Komparas.

¹⁴ Sang Pemimpi, 2008: 33

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), hlm. 29.

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

¹⁷ Mahmud Sani, *Op.cit*, hal.87

HASIL PENELITIAN

Kajian akidah atau keyakinan yang digali dari novel sang pemimpi karya Andrea Hirata, mencakup satu hal , yaitu: nilai keikhlasan. Yang penulis gambarkan dalam tabel berikut:

Nilai-nilai Akidah dalam novel Sang Pemimpi

No	Sub Variabel	Di Halaman
1.	Nilai Keikhlasan	185,66,33,60,62,63
2.	Nilai Taubat	35,39,125,131,20

1. Nilai Keikhlasan

Dalam novel Sang pemimpi, tampak beberapa konsep keikhlasan yang ditampilkan oleh jimbron dan arai, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut.

Aku ingin membahagiakan arai, aku ingin berbuat sesuatu seperti yang ia lakukan pada jimbron, dan seperti yang ia lakukan padaku..¹⁸

Anak-anak ang terpaksa berhenti sekolah dan tak punya pilihan selain bekerja untuk membantu orang tua..¹⁹

2. Nilai Taubat

Arai, Ikal, dan Jimbron ingin kembali kepada ketenangan, kedamaian, yaitu kembali kepada Tuhan setelah mereka melakukan perbuatan maksiat yang didasarkan pada pencarian jati diri mereka. Mereka melakukan kemaksiatan dengan menonton film yang berbau porno. Tapi, mereka dengan ikhlas menju pertaubatan dengan melaksanakan hukuman yang diberikan oleh Pak Mustar. Mereka rela dipermalukan di hadapan seluruh siswa mempratekkan film yang telah mereka tonton.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Kajian akhlak yang digali dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini mencakup enam hal utama, yaitu: nilai kesabaran, kejujuran, ketekunan, kesungguhan, kesederhanaan, kasih sayang. Yang penulis gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Nilai-nilai Akhlak dalam novel Sang Pemimpi

No	Sub Variabel	Di Halaman
1.	Nilai Kesabaran	99, 105,119,153

¹⁸ Hirata, Sang Pemimpi . 2008. Hal : 185)

¹⁹ Hirata, Sang Pemimpi : 66-67.

2.	Nilai Kejujuran	188,199,51
3.	Nilai Ketekunan	19,22,25
4.	Nilai Kesungguhan	35,39,43,59
5.	Nilai Kesederhanaan	61,69,93,103
6.	Nilai Kasih Sayang	135,143,197,219,223

1. Nilai Kesabaran

Sebagai wakil kepala sekolah, Pak Mustar bertindak jujur dengan menyeleksi calon siswa dengan obyektif, walaupun kejujuran itu berbuah pahit, dengan tidak diterimanya anak laki-laki satu-satunya karena NEM anaknya tidak mencukupi dengan kualifikasi sekolah yang dipimpinya. Kejujuran Pak Mustar menunjukkan bukti keimananya kepada Allah swt. Dia tidak berani untuk tidak berbuat jujur walaupun dengan sedikit membantu anaknya agar bisa masuk dalam sekolah yang dia pimpin. Dia berpegang teguh atas kejujuran yang diyakininya.

2. Nilai Kejujuran

Sebagai wakil kepala sekolah, Pak Mustar bertindak jujur dengan menyeleksi calon siswa dengan obyektif, walaupun kejujuran itu berbuah pahit, dengan tidak diterimanya anak laki-laki satu-satunya karena NEM anaknya tidak mencukupi dengan kualifikasi sekolah yang dipimpinya.

Kejujuran Pak Mustar menunjukkan bukti keimananya kepada Allah swt. Dia tidak berani untuk tidak berbuat jujur walaupun dengan sedikit membantu anaknya agar bisa masuk dalam sekolah yang dia pimpin. Dia berpegang teguh atas kejujuran yang diyakininya.

3. Nilai Ketekunan

Ketekunan Arai dan Ikal dalam bekerja sebagai kuli pengangkut ikan sebelum berangkat sekolah pada dini hari. Mereka berpegang teguh terhadap syariat Allah yaitu bekerja dengan cara yang halal. Mereka bekerja dengan tekun sampai kelulusan mereka, dengan harapan uang yang mereka kumpulkan dapat membiayai kehidupan sehari-hari di Belitong dan dapat membiayai sekolah mereka di Belitong maupun esok di Jakarta dan Eropa.

4. Nilai Kesungguhan

Arai dan Ikal bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga memperoleh peringkat lima besar paralel di sekolahannya. Mereka belajar dengan segenap hati,

sekuat tenaga walaupun tenaga mereka berkurang karena pekerjaan mereka sebagai kuli pengangkut ikan. Mereka tidak main-main sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan

5. Nilai Kesederhanaan

Arai, dan Ikal tidak berlebih-lebihan ketika mengadakan perjalanan ke Jakarta. Kapal mereka malah terlampau sederhana. Mereka menaiki kapal barang dengan keadaan tidak berlebih-lebihan, ditambah lagi mereka diharuskan membersihkan kapal dan memasak ketika berlayar.

6. Nilai Kasih Sayang

Dalam novel ini juga ditemukan nilai kasih sayang Kasih sayang yang terlihat jelas adalah pada saat ayah Ikal akan mengambil rapor milik Arai dan Ikal, dan pengertiannya dalam membimbing anaknya, Ikal yang mengalami masa pencarian jati diri sehingga membuat prestasi Ikal turun drastis. Dia tidak lantas marah ketika Ikal membuat kelakuan yang tidak baik, akan tetapi dia memberi dorongan motivasi yang positif bukan dengan nasihat yang menggurui, tetapi dengan kesabaran dan kasih sayangnya yang tetap rela mengambil rapor, dan tetap tersenyum kepada anaknya tersebut.

B. Nilai-Nilai Syari'ah

Kajian syari'ah yang digali dari novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, , mencakup dua hal, yaitu: Rendah Hati, berbakti kepada kedua orang tua, yang penulis gambarkan dalam tabel berikut:

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan nilai-nilai syari'ah yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi meliputi: nilai rendah diri, dan nilai berbakti kepada orang tua.

Tabel 4.3

Nilai-nilai syari'ah dalam novel Sang pemimpi

No	Sub Variabel	Di Halaman
1.	Nilai Rendah Hati	51,99,105,109,266
2.	Nilai Berbakti Kepada Orang Tua	67,79,91

1. Nilai Rendah Hati

Ikal dan Arai menunggu kedatangan ayah Ikal yang datang dengan sepeda melewati dua bukit, dan menempuh jarak lebih dari 30 kilometer, dengan wajah

kerendah hatian walaupun Arai dan Ikal duduk di garda depan karena mereka meraih peringkat lima besar paralel di sekolahnya. Ayah Ikal juga tidak memperlihatkan kesombongan yang mungkin bisa disebabkan anak dan keponakannya telah meraih prestasi yang memuaskan, yaitu dengan meraih peringkat tiga besar oleh Ikal, dan peringkat lima besar oleh Arai.

Novel ini memberikan gambaran bagaimana mempunyai sifat rendah hati walaupun mempunyai banyak kelebihan daripada orang lain

2. Nilai Berbakti Kepada Orang Tua

Dalam novel ini juga ditemukan nilai kasih sayang. Kasih sayang yang terlihat jelas adalah pada saat ayah Ikal akan mengambil rapor milik Arai dan Ikal, dan pengertiannya dalam membimbing anaknya, Ikal yang mengalami masa pencarian jati diri sehingga membuat prestasi Ikal turun drastis. Dia tidak lantas marah ketika Ikal membuat kelakuan yang tidak baik, akan tetapi dia memberi dorongan motivasi yang positif bukan dengan nasihat yang menggurui, tetapi dengan kesabaran dan kasih sayangnya yang tetap rela mengambil rapor, dan tetap tersenyum kepada anaknya tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam novel ini banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dan diamalkan dalam kehidupan dan dalam dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai yang dapat diambil sebagai berikut:

A. Nilai Pendidikan Akidah

Kata akidah dalam bahasa arab adalah '*aqidah*', yang diambil dari kata dasar '*aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *aqidatan*', yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi '*aqidah*', maka ia bermakna keyakinan. Dengan demikian, '*aqidah*' yang berhubungan dengan kata '*aqdan*', menjadi bermakna keyakinan yang kokoh di hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²⁰

Nilai Taubat

Arai, Ikal, dan Jimbron ingin kembali kepada ketenangan, kedamaian, yaitu kembali kepada Tuhan setelah mereka melakukan perbuatan maksiat yang didasarkan pada pencarian jati diri mereka. Mereka melakukan kemaksiatan dengan menonton film yang berbau porno. Tapi, mereka dengan ikhlas menuju pertaubatan dengan melaksanakan

²⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), hal., 57.

hukuman yang diberikan oleh Pak Mustar. Mereka rela dipermalukan di hadapan seluruh siswa mempratekkan film yang telah mereka tonton. Kemaksiatan yang diperlihatkan Arai, Ikal, dan Jimbron tidak perlu untuk dicontoh. Yang perlu dicontoh adalah keberanian mereka untuk mengakui perbuatan salah mereka, menyesalinya, dan menerima hukuman sebagai ganjarannya. Peserta didik yang cenderung takut mengakui perbuatannya yang salah seharusnya meniru perbuatan Arai, Ikal, dan Jimbron bahwa perbuatan yang salah harus menerima konsekuensi.

Hakikat taubat adalah kembali tunduk kepada Allah dari bermaksiat kepada-Nya kepada ketaatan kepada-Nya. Taubat ada dua macam: taubat mutlak dan taubat muqayyad (terikat). Taubat mutlak ialah bertaubat dari segala perbuatan dosa. Sedangkan taubat muqayyad ialah bertaubat dari salah satu dosa tertentu yang pernah dilakukan.

Syarat-syarat taubat meliputi: beragama Islam, berniat ikhlas, mengakui dosa, menyesali dosa, meninggalkan perbuatan dosa, bertekad untuk tidak mengulanginya, mengembalikan hak orang yang dizalimi, bertaubat sebelum nyawa berada di tenggorokan atau matahari terbit dari arah barat.

B. Nilai pendidikan Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab **خُلُقٌ** yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat. (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar **خَلَقَ**)²¹

Jadi *akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik

Sidi Ghazalba, mendefinisikan akhlak sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.²²

Berdasarkan pengertian diatas, terdapat beberapa ciri akhlak. *pertama*, perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan. *Ketiga*, perbuatan tanpa paksaan yang menjadi kehendak diri dan dibiasakan. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151.

²² Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *op, cit, hal*, . 94.

sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *kelima*, sejalan dengan ciri keempat, perbuatan akhlak(khususnya akhlak baik) adalah perbuatan yang di lakukan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji oleh orang lain.²³

1. Nilai Kejujuran

Sebagai wakil kepala sekolah, Pak Mustar bertindak jujur dengan menyeleksi calon siswa dengan obyektif, walaupun kejujuran itu berbuah pahit, dengan tidak diterimanya anak laki-laki satu-satunya karena NEM anaknya tidak mencukupi dengan kualifikasi sekolah yang dipimpinya.

Kejujuran Pak Mustar menunjukkan bukti keimananya kepada Allah swt. Dia tidak berani untuk tidak berbuat jujur walaupun dengan sedikit membantu anaknya agar bisa masuk dalam sekolah yang dia pimpin. Dia berpegang teguh atas kejujuran yang diyakininya.

Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang.

2. Nilai Ketekunan

Ketekunan Arai dan Ikal dalam bekerja sebagai kuli pengangkut ikan sebelum berangkat sekolah pada dini hari. Mereka berpegang teguh terhadap syariat Allah yaitu bekerja dengan cara yang halal. Mereka bekerja dengan tekun sampai kelulusan mereka, dengan harapan uang yang mereka kumpulkan dapat membiayai kehidupan sehari-hari di Belitong dan dapat membiayai sekolah mereka di Belitong maupun esok di Jakarta dan Eropa.

3. Nilai Kesungguhan

Arai dan Ikal bersungguh- sungguh dalam belajar sehingga memperoleh peringkat lima besar paralel di sekolahannya. Mereka belajar dengan segenap hati, sekuat tenaga walaupun tenaga mereka berkurang karena pekerjaan mereka sebagai kuli pengangkut ikan. Mereka tidak main-main sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan

Ada ungkapan Arab yang terkenal di kalangan pesantren yaitu “Man Jadda WaJada” yang artinya “Barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil, ”-where there is a will there is a way !” , juga terkenal di masyarakat kita pepatah “Dimana ada kemauan, pasti disitu ada Jalan “. Tidak ada hal yang sulit jika kita mau berusaha dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas, yang penting ada kemauan dan ada kesungguhan serta gunakan

²³ Abudin Nata, *akhlak tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.4-6.

logika serta ilmu pengetahuan sesuai kapasitas kita masing masing yang telah Allah Ta'ala karuniakan. Setiap manusia punya potensi untuk tumbuh dan berkembang, jadi bukan hanya sekedar tumbuh semata, melainkan harus berkembang. Allah sudah berikan modal dasar berupa otak dan akal yang lebih baik dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi ini. Jadi sangatlah keliru jika kita beranggapan bahwa nasib tidak bisa diubah. Nasib kita itu kita sendirilah yang menentukan, sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah dalam kitab suci Al-Quran bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubah nasib atau keadaan yang ada pada dirinya (QS Ar-Ra'd 11). Kalau sekarang kita menyaksikan arus globalisasi yang menggunakan cara-cara kapitalis-liberal dalam menggapai rezeki Illahi, maka akibatnya bisa kita rasakan sangatlah buruk. Memang disatu sisi tampaknya kondisi sosial ekonomi masyarakat tenang saja, akan tetapi jangan salah, selama bertahun-tahun kita telah dibuai oleh nilai-nilai yang ternyata jauh dari ayat-ayat Allah. Tengok saja dewasa ini terjadi penumpukan modal di segelintir anggota masyarakat. Uang terkonsentrasi di kelompok mereka yang menggunakan cara-cara tidak terpuji: korupsi, kolusi, manipulasi, kongkalikong, jalan pintas membeli jabatan dengan suap atau serangan fajar dalam Pemilu atau Pilkada serta beragam kelicikan lainnya. Sementara semakin banyak kelompok miskin yang terseok-seok mencari kehidupan akibat sistem yang salah kaprah, seperti pameo “Yang kaya semakin kaya yang miskin bertambah miskin “. Kapitalisme liberalistik mengajarkan rangkaian kompetisi yang tidak sehat, tidak fair dan tidak transparan !. Sementara konsep yang dielaborasi dari nilai-nilai islam merupakan konsep ideal yang bisa diterapkan secara mudah, tidak berliku-liku dan sangat faktual berlaku dalam kehidupan masyarakat di masa kini maupun di masa-masa mendatang. Islam memberikan kiat berlomba-lomba dalam kebaikan (Fastabiqul khairat - common virtues). Terminologinya jelas “Berlomba-lomba” artinya saling bahu-membahu (hand in hand, bersinergi). Dalam berupaya menggapai rezeki dan atau mencapai sesuatu tujuan yang baik, yakin bahwa pencapaian harus dilakukan melalui sebuah jaringan, sebuah network atau Jam’iyah, bukan dengan jalan sendiri-sendiri alias individualistik. Keberhasilan pencapaian juga diarahkan kepada pemerataan kapital berdasarkan asas keadilan, bukan penimbunan yang mengundang keserakahan (seperti yang diterapkan ekonomi kapitalis) bukan pula asas “sama rata sama rasa” yang ditawarkan oleh konsep ekonomi komunis. Kita lihat saja dalam ekonomi kapitalis justru hal yang sebaliknya sangat jauh dari nilai-nilai Islam malah dilegalkan seperti : bersaing secara tidak wajar-menciptakan aneka penghambat (barrier to entry) dalam mekanisme dagang, tujuan menang-menangan, berkompetisi secara tidak sehat, yang akhirnya akan melahirkan mental-mental manusia serakah (greedy), saling menjegal, saling

meniadakan bahkan saling membunuh dalam ranah persaingan menggapai rezeki, parahnya hal tersebut kini malah dianggap lumrah, wajar karena telah diterima oleh banyak kalangan masyarakat.

4. Nilai Kesederhanaan

Arai, dan Ikal tidak berlebih-lebihan ketika mengadakan perjalanan ke Jakarta. Kapal mereka malah terlampau sederhana. Mereka menaiki kapal barang dengan keadaan tidak berlebih-lebihan, ditambah lagi mereka diharuskan membersihkan kapal dan memasak ketika berlayar.

Arai dan Ikal ikhlas menerima keadaan kapal yang mereka tumpangi, walaupun dengan beberapa keadaan yang mereka tidak sukai, dan juga mereka menerima keadaan kos mereka yang juga sederhana ketika tinggal di Bogor. Mereka tinggal di kos yang sederhana belakang IPB yang mayoritas tinggal disana adalah para mahasiswa. Mereka tinggal di bangunan yang berdinding bambu, dan berlantai tanah.

5. Nilai Kasih Sayang

Dalam novel ini juga ditemukan nilai kasih sayang Kasih sayang yang terlihat jelas adalah pada saat ayah Ikal akan mengambil rapor milik Arai dan Ikal, dan pengertiannya dalam membimbing anaknya, Ikal yang mengalami masa pencarian jati diri sehingga membuat prestasi Ikal turun drastis. Dia tidak lantas marah ketika Ikal membuat kelakuan yang tidak baik, akan tetapi dia memberi dorongan motivasi yang positif bukan dengan nasihat yang menggurui, tetapi dengan kesabaran dan kasih sayangnya yang tetap rela mengambil rapor, dan tetap tersenyum kepada anaknya tersebut.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah

Kata *syariah* adalah bahasa arab yang diambil dari kata *syara'a, yasyra'u, syar'an*. Kata *syar'an* (syari'at hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah). Syari'ah jamaknya *syara'i (syari'at), syir'ah* jamaknya *syira'* (ada kebiasaan, jalan ke sumber mata air). Dari kata tersebut di temukan juga *syar'iy* (yang sesuai dengan syara'), *masyru'* (yang dibolehkan oleh syara' bisa pula berarti rencana atau proyek) sedang *syari'* (jamaknya *syawari'*) artinya jalan raya. Term *syariah* baik dalam arit jalan (raya), maupun hukum (aturan undang-undang) memberi arti jalan hidup yang harus ditempuh oleh seseorang muslim.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata dengan ditunjang buku – buku yang sesuai sebagai referensi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*, yaitu: nilai keikhlasan, nilai taubat, nilai kesabaran, nilai kejujuran, nilai ketekunan, nilai kesungguhan, nilai berbakti kepada orang tua, nilai rendah hati, nilai kesederhanaan, nilai ketakwaan, dan nilai kasih sayang.
2. Menampilkan cerita sesuai tujuan pendidikan Islam. Novel ini memberi contoh bagaimana menjadi seorang muslim yang baik yaitu ikhlas dalam beribadah maupun belajar dan bekerja.
3. Nilai Syariah dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata di tampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku kita dalam melaksanakan semua perintah Allah. Memberikan banyak gambaran dari nilai-nilai pendidikan Islam dari mulai nilai keikhlasan, nilai taubat, nilai kesabaran, nilai kejujuran, nilai ketekunan, nilai kesungguhan, nilai berbakti kepada orang tua, nilai rendah hati, nilai kesederhanaan, nilai ketakwaan, dan nilai kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar ,Desi. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Modern. Surabaya: Amelia. Cet. 1
- Arifin, M. 2006. ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah, Yatimin. 2004. Studi Pendidikan Islam Kontemporer. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi.2002. Prosedur Penelitian. Jakarta:PT Rienika Cipta.
- Au , Daud Mohammad. 2000. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Sa'im, N. 2008. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alim, Muhammad . 2006. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Atmazaki, 2006. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Jakarta: Angkasa Raya.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk. 2006. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Desi. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Modern. Surabaya: Amelia.Cet. 1.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif/: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2006. al-Qur ‘an dan Terjemahnya. Jakarta: Magfiroh Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. I.

Drajat, Zakiyah dkk. Ilmu Pendidikan Islam. 2001. Jakarta: Bumi Aksara.

Endaswara. Metode penelitian sastra. 2008. Metode Peneliilan Sastra. Yogyakarta: Medpress.

Haryanik, Tn Agung .2012. Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Habanakah, Abdurrahman. 2004. Pokok-Pokok Akidah Islam. Jakarta: Gema Insani,

Mujib, Abdul. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Mujib ,Abdul dan Muhaimin. 2000. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.

Moleong, J. Lexy . 2002. Metodologi Penelitian kualitatif Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyanto, Burhan 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010. Cet. VIII.

Nadia, Asma. 2014. Assalamualaikum Beying. Depok: Asma Nadia Publishing House.

Pidarta, Made. 2013 . Landasan Kependidikan. Jakarta:PT Rineka Cipta. Cet-3.

Ramayulis dan Niar Samsul. 2009 Filsafat Pendidikan Islam. Telaah Sistem Pendidikan danpemikiranpara tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.

Sani, Moh, Mahmud. 2013. Metodologipenelitian. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri .20 14. Filsafat Pendidikan Islam. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri

Soejono dan Abdurrahman. 2000. Metode Penelitian Suatu Pemildran dan Penerapan, Jakarta: Rineka Cipta.

Sumardjo, Jacob. 2001. Memahami Kesusastraan, Bandung: Alumni

Stanton. Robert2007. Teori Fiksi, Terj. Dan An Introduction to Fiction oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al frsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Tim Pustaka Agung. 2005. Kamus Ilmiah Populer Lengkap. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.